

**AKTIVITAS KOMUNIKASI DALAM TRADISI ZIARAH KUBUR**  
**(Studi Etnografi Aktivitas Komunikasi Dalam Tradisi Ziarah Kubur Makam Eyang Dalem**  
**Arif Muhammad Di Kampung Pulo, Leles, Garut)**  
**Henry Septian<sup>1</sup>, Ummu Salamah<sup>2</sup>, Haryadi Mujianto<sup>3</sup>**  
**e-mail: henryseptian93@gmail.com<sup>1</sup>, ummusalamah31@gmail.com<sup>2</sup>**

<sup>1,2,3</sup> **Fakultas Ilmu Komunikasi, *Public Relations*, Universitas Garut**

**ABSTRAK**

**Tujuan:**

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya aktivitas komunikasi dalam tradisi ziarah kubur makam Eyang Dalem Arif Muhammad yang dimana para peziarah melaksanakan ziarah memiliki tujuan tertentu yang sudah menjadi tradisi di wilayah kampung Pulo yaitu wilayah tempat makam Eyang Dalem Arif Muhammad. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan menjelaskan bagaimana Aktivitas Komunikasi dalam Tradisi Ziarah Kubur Makam Eyang Dalem Arif Muhammad di Kampung Pulo.

**Metodologi:**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi komunikasi yaitu studi yang mengkaji peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda dalam kebudayaannya. Dengan pendekatan kualitatif penelitian ini adalah wawancara mendalam, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Adapun paradigma penelitian yang digunakan terkait judul Aktivitas Komunikasi Dalam Tradisi Ziarah Kubur yaitu paradigma konstruktivis karena paradigma ini menerangkan bahwa substansi kehidupan di masyarakat tidak hanya dilihat dari penilaian objektif saja, melainkan dilihat dari tindakan perorangan yang timbul dari alasan-alasan subjektif. Kajian paradigma ini menempatkan posisi peneliti setara dan sebisa mungkin masuk dengan subjeknya. Pemilihan informan dilakukan dengan strategi *purposive sampling*. Strategi ini menghendaki informan dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti dengan tujuan tertentu.

**Hasil:**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa situasi komunikatif dalam tradisi ziarah kubur ini yang menggambarkan dari keseluruhan pelaksanaan ziarah ini adalah suasana sakral, khidmat, khusus, dan kental dengan tradisi sunda karena secara umum sambutan dari pemimpin ziarah dilakukan menggunakan bahasa sunda, kemudian peristiwa komunikatif disini informan menjadi termotivasi untuk hidup lebih baik lagi setelah melaksanakan ziarah kubur dengan membacakan do-doa kemudian dalam hal ini tradisi ini sudah menjadi hal yang umum karena sudah menjadi tradisi yang turun-temurun, karena tujuan dari ziarah kubur disini untuk meminta ijin atau restu kepada Arif Muhammad. Kemudian yang terakhir tindak komunikatif tradisi ziarah kubur ini terdiri dari bentuk komunikasi verbal dan nonverbal. Bentuk komunikasi verbal dapat berupa perintah, pernyataan ataupun permohonan. Sedangkan bentuk komunikasi nonverbal disini terdapat dalam peralatan yang menjadi simbol-simbol dalam ziarah kubur ini dan bentuk tegur sapa dalam bentuk senyuman dan mencakupkan tangan didepan dada yang bertujuan untuk menunjukan rasa hormat rasa hormat terhadap sesama.

**Implikasi:**

**Keaslian:**

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa masih banyak masyarakat kampung Pulo yang melaksanakan tradisi ziarah kubur ke makam sesepuh mereka seperti makam Eyang Dalem Arif Muhammad yang bertempat di kampung Pulo, Leles, Garut.

## **Kata Kunci:**

Komunikasi, Tradisi Ziarah Kubur, Etnografi Komunikasi, Garut, Kebudayaan.

## **1. PENDAHULUAN**

Candi Cangkung terletak di Kampung Pulo, Desa Cangkung, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut. Desa Cangkung dikelilingi oleh empat gunung besar di Jawa Barat, yang antara lain Gunung Haruman, Gunung Kaledong, Gunung Mandalawangi dan Gunung Guntur. Nama Candi Cangkung diambil dari nama desa tempat candi ini berada. Kata 'Cangkung' sendiri adalah nama tanaman sejenis pandan (*pandanus furcatus*), yang banyak terdapat di sekitar makam, Embah Dalem Arief Muhammad, leluhur Kampung Pulo (Timbul, 2011:23-25). Daun cangkung dapat dimanfaatkan untuk membuat tudung, tikar atau pembungkus gula aren. Candi Cangkung ditemukan kembali oleh Tim Sejarah Leles pada tanggal 9 Desember 1966. Tim penelitian yang disponsori oleh Bapak Idji Hatadji (CV. Haruman) ini diketuai oleh Prof. Harsoyo, Uka Tjandrasasmita (ketua penelitian sejarah Islam dan lembaga kepurbakalaan), dan mahasiswa dari IKIP Bandung. Penelitian dilaksanakan berdasarkan tulisan Vorderman dalam buku *Notulen Bataviaasch Genotschap* terbitan tahun 1893 yang menyatakan bahwa di Desa Cangkung terdapat makam kuno dan sebuah arca yang sudah rusak. Disebutkan bahwa temuan itu berlokasi di bukit Kampung Pulo.

Kampung Pulo merupakan sebuah kampung kecil, terdiri dari enam buah rumah dan enam kepala keluarga. Sudah menjadi ketentuan adat bahwa jumlah rumah dan kepala keluarga itu harus enam orang dengan susunan tiga rumah disebelah kiri dan tiga rumah disebelah kanan yang saling berhadapan ditambah satu masjid sebagai tempat ibadah. Oleh sebab itu kedua deretan rumah tersebut tidak boleh ditambah ataupun dikurangi. Jika seorang anak sudah dewasa kemudian menikah maka paling lambat dua minggu setelah pernikahan harus meninggalkan rumah tempat asalnya, keluar dari lingkungan keenam rumah adat tersebut. Dia bisa kembali keasalnya bila salah satu keluarga meninggal dunia dengan syarat harus anak wanita dan ditentukan atas pemilihan keluarga setempat.

Adapun cerita mengenai Arif Muhammad Menurut cerita rakyat, Arif Muhammad merupakan seorang panglima yang mengalami kekalahan dalam menghadapi Belanda. Dia merasa tidak pantas untuk menghadap sultan dikarenakan kealahannya itu, maka ia memilih untuk menyebarkan ajaran Islam di Tatar Sunda. Di Desa Cangkunglah Arif Muhammad menetap. Tepatnya di Kampung Pulo yang dibelah oleh sebuah situ atau danau. Keberadaan pemakaman muslim ini sering kali dilewatkan. Hanya satu makam yang disebutkan ada di wilayah ini, yaitu makam Arif Muhammad. Makam tokoh ini hingga kini rutin diziarahi oleh penduduk Kampung Pulo dan penduduk luar kampung Pulo.

Mbah Dalem Arif Muhammad adalah leluhur mayoritas masyarakat Kampung Pulo. Karenanya, penduduk setempat menyebut Arif Muhammad "Eyang Mbah Dalem Arif Muhammad". Silsilah beliau di museum Cangkung, beliau masih keturunan Nabi Muhammad saw dari putri beliau Sayyidah Fatimah Zahra (Ratu Fatimah) yang hidup sekitar abad ke-9 M atau sekitar tahun 800-an Masehi. Artinya, kurang lebih 200 tahun setelah wafatnya Rasul SAW. Itulah sebabnya kita tidak akan pernah menemukan tokoh ini didalam daftar penduduk yang dibuat pemerintah kolonial tahun 1625 karena beliau hidup sekitar tahun 800-an (Timbul, 2011:45-46).

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang yang kemudian diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik yang tentunya menyangkut, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan hal atau bagian yang tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya hal itu diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya, dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Budaya adalah suatu pola hidup

menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar, dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia (Daryanto, 2010:76).

Tradisi atau disebut juga dengan kebiasaan merupakan sesuatu yang sudah dilaksanakan sejak lama dan terus menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, seringkali dilakukan oleh suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Pengertian lain dari tradisi adalah segala sesuatu yang diwariskan atau disalurkan dari masa lalu ke masa saat ini atau sekarang. Tradisi dalam arti yang sempit yaitu suatu warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih tetap kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. Tradisi dari sudut aspek benda materialnya adalah benda material yang menunjukkan dan mengingatkan hubungan khususnya dengan kehidupan masa lalu. Misalnya adalah candi, puing kuno, kereta kencana, beberapa benda-benda peninggalan lainnya, jelas termasuk ke dalam pengertian tradisi.

Sebagai kebudayaan, ekspresi keagamaan dalam perasaan, perkataan atau tindakan selalu mewarnai aspek kehidupan manusia dari kelahiran hingga kematian. Ekspresi keagamaan berwujud ibadat yang dalam antropologi disebut ritual, pemujaan, atau ritus (rites). Ritus ini selalu berhubungan dengan pemujaan terhadap yang supernatural, yang gaib, baik tempat, benda, waktu, atau orang yang keramat, suci, dan istimewa yang dalam antropologi disebut yang sakral (Clifford, 1992:96-97).

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teori etnografi komunikasi, Metode etnografi merupakan salah satu metode penelitian kualitatif, dalam kajian sosiologi etnografi digunakan untuk meneliti kelompok atau komunitas relasi-interaksi manusia atau masyarakat berkaitan dengan perkembangan sosial dan budaya tertentu yang didasarkan atas kajian-kajian dan teori yang dianut dan dipakai. Metode penelitian dianggap mampu untuk menggali informasi secara mendalam dengan sumber-sumber yang luas. Dengan teknik "*observatory participant*", etnografi menjadi sebuah metode penelitian yang unik karena mengharuskan partisipasi peneliti secara langsung dalam sebuah masyarakat atau komunitas sosial tertentu, yang lebih menarik yaitu metode ini merupakan akar dari lahirnya ilmu antropologi yang kental dengan kajian masyarakat.

Etnografi secara harfiah, yang berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan (*field work*) selama sekian bulan ataupun sekian tahun. Etnografi baik sebagai laporan penelitian maupun metode penelitian dianggap sebagai asal-usul antropologi. Wallace (1992) mengungkap perjalanan etnografi dari mula-mula sampai pada bentuk etnografi baru. Studi etnografi melibatkan serangkaian metodologi dan prosedur interpretasi yang menempatkan peneliti sebagai instrument dengan observasi partisipatif. Peneliti etnografi menjadi bagian dari situasi yang diteliti untuk merasakan bagaimana perasaan orang-orang dalam situasi tersebut, peneliti etnografi menyatu pada realitas orang-orang secara sungguh-sungguh.

Observasi partisipatif didukung oleh serangkaian perangkat pengumpulan data. Perangkat lain yang digunakan tergantung kepada permasalahan penelitian, akses pada data dan orientasi teoritis. Perangkat ini berkisar interview informan, pengumpulan latar sejarah interview terstruktur, dan penyusunan kuisioner sebagai teknik yang kurang dikenal. Sebagai metode penelitian kualitatif, etnografi dilakukan untuk tujuan-tujuan tertentu. Spradley mengungkapkan beberapa tujuan penelitian etnografi, sebagai berikut: pertama, untuk memahami rumpun manusia. Dalam hal ini etnografi berperan dalam menginformasikan teori-teori ikatan budaya, menawarkan suatu strategi yang baik sekali untuk menemukan teori grounded. Etnografi juga berperan untuk membantu memahami masyarakat yang kompleks. Kedua, etnografi ditujukan guna melayani manusia, tujuan ini berkaitan dengan prinsip menyuguhkan "*problem solving*" bagi permasalahan di masyarakat bukan hanya sekedar untuk ilmu.

### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

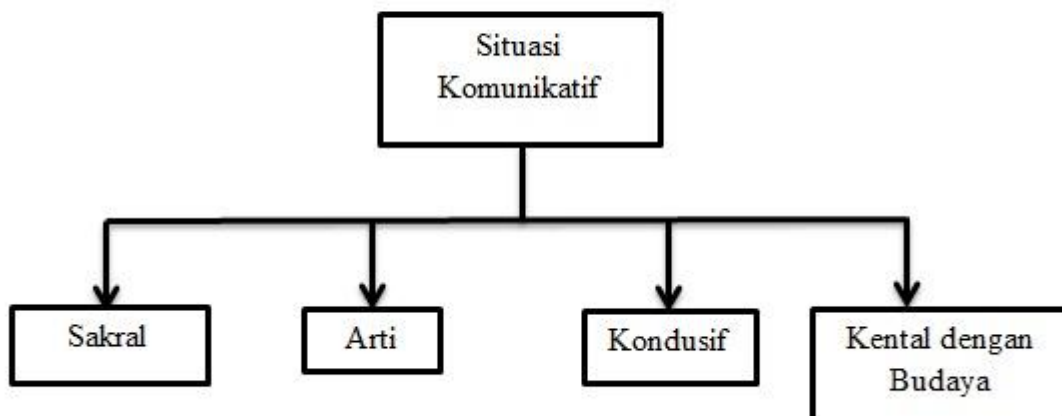
Peneliti membahas mengenai hasil temuan yang peneliti temukan termasuk didalamnya tahapan wawancara mendalam, observasi partisipan dan studi dokumentasi. Peneliti akan membahas hasil penelitian dari sudut pandang informan dan narasumber serta dari sudut pandang peneliti. Pembahasan dari hasil penelitian juga didukung dengan hasil wawancara terhadap dua narasumber serta empat informan yang bersangkutan dengan penelitian ini.

#### 3.1 Situasi Komunikatif

Dalam tradisi ziarah kubur makam Eyang Dalem Arif Muhammad ini ada beberapa tahapan yang harus dilaksanakan seperti halnya berziarah pada umumnya namun berbeda sedikit ketika berziarah di makam Eyang Dalem Arif Muhammad yaitu Memberikan sambutan dari pemimpin ziarah yang dilakukan oleh ustadz atau bahkan kepala keluarga dari setiap orang yang berziarah, kemudian mengucapkan salam khusus dalam berziarah. Membacakan surat-surat, Membaca doa khusus tiga kali dan terakhir menaburkan bunga atau kembang-kembangan diatas makam yang kemudian disusul menyiramkan air doa.

Situasi komunikatif yang tergambarkan dari keseluruhan pelaksanaan ziarah tersebut adalah suasana sakral, arti, kondusif, dan kental dengan budaya seperti halnya masih menggunakan bahasa sunda sebagai pelafalan arti dari setiap doa dan pembukaan sambutan kemudian menaburkan bunga dan air.

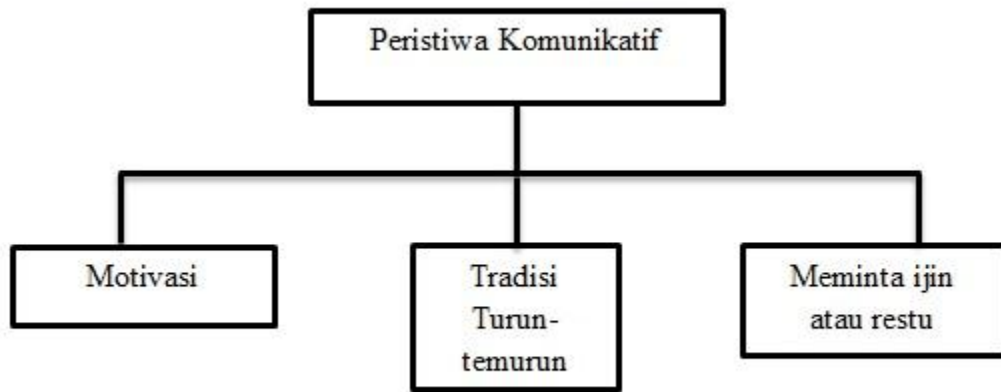
Berikut gambaran hasil penelitian dari situasi komunikatif aktivitas komunikasi dalam tradisi ziarah kubur makam Eyang Dalem Arif Muhammad yang dideskripsikan dalam bentuk bagan.



#### 3.2 Peristiwa Komunikatif

Peristiwa komunikatif disini adalah peristiwa yang menggambarkan proses dalam berziarah kubur mulai dari awal hingga akhir. Pada tradisi ini diawali dengan memberikan sambutan dari pemuka agama atau lebih dikenal dengan ustadz. Kemudian pada peristiwa komunikatif disini informan menjadi termotivasi untuk hidup lebih baik lagi setelah melaksanakan ziarah kubur dengan membacakan doa-doa kemudian dalam hal ini tradisi ini sudah menjadi hal yang umum karena sudah menjadi tradisi yang turun-temurun, karena tujuan dari ziarah kubur disini untuk meminta ijin atau restu kepada Arif Muhammad.

Berikut gambaran hasil penelitian dari peristiwa komunikatif aktivitas komunikasi dalam tradisi ziarah kubur makam Eyang Dalem Arif Muhammad yang dideskripsikan dalam bentuk bagan.



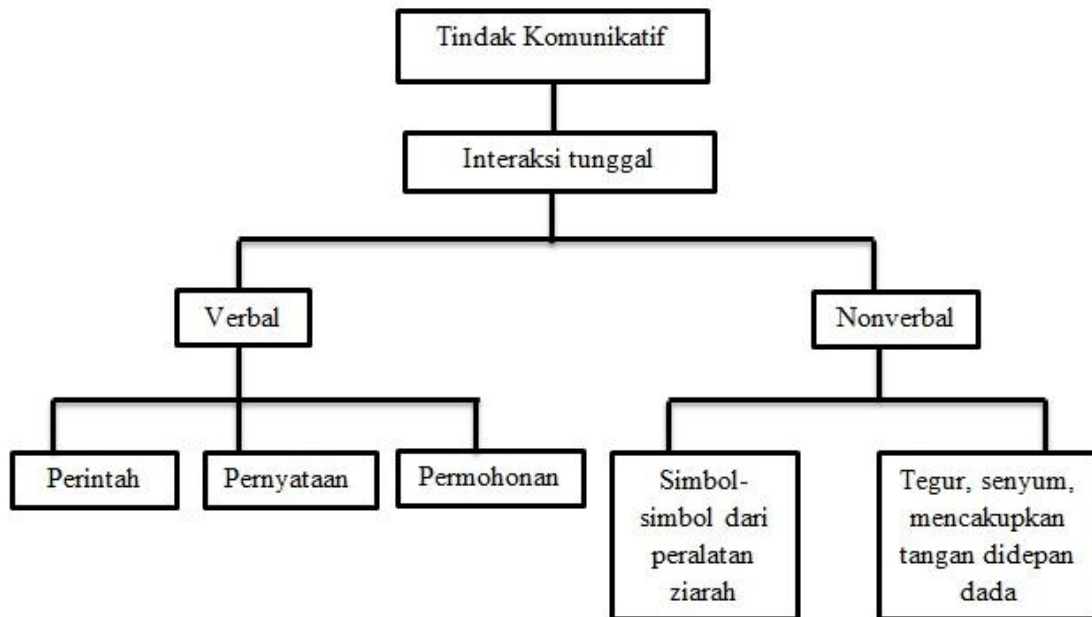
### 3.3 Tindak Komunikatif

Tindak komunikatif adalah fungsi interaksi tunggal. Tindak komunikasi dalam tradisi ziarah kubur makam Eyang Dalem Arif Muhammad terdiri dari bentuk komunikasi verbal dan nonverbal. Segala bentuk komunikasi nonverbal tersebut dilakukan baik secara lisan ataupun secara simbolik, bentuk komunikasi verbal seperti perintah, pernyataan ataupun permohonan misalnya ketika pemimpin ziarah atau pemuka agama memberikan sambutan secara lisan dan menyuruh peziarah lain untuk khidmat ataupun khusus ketika mendengarkan sambutan ataupun ketika berdoa.

Komunikasi verbal yang terjadi selalu didukung oleh berbagai macam komunikasi nonverbal oleh pelakunya atau peziarah. Contohnya saja dalam tradisi ziarah kubur ini ketika para peziarah saling bertegur sapa dengan peziarah lain ataupun dengan masyarakat daerah dekat dengan makam Arif Muhammad yang kemudian disusul dengan saling senyum dan mencakapkan tangan didepan dada yang menunjukkan rasa hormat terhadap sesama.

Dalam tradisi ini mengandung berbagai simbol sebagai bentuk interaksi yang memiliki makna-makna yang khas. Simbol-simbol pada tradisi ziarah ini terdapat pada peristiwa-peristiwa komunikasi yang terjadi, simbol-simbol tersebut memiliki makna tersendiri yang dipahami secara bersama, simbol-simbol dalam tradisi ziarah kubur ini meliputi kembang-kembangan atau bunga sebagai pewangi untuk makam yang memiliki makna agar tetap wangi dan bersih untuk roh yang sudah berada di alam lain, kemudian air yang disiramkan diatas makam dengan makna roh atau mayit didalam makam tersebut tidak mengalami kepanasan jika dilihat dari agama mungkin hal ini tidak ada kaitannya namun sebagai simbol itulah makna dari kembang atau air yang ditaburkan diatas makam.

Berikut gambaran hasil penelitian dari tindak komunikatif aktivitas komunikasi dalam tradisi ziarah kubur makam Eyang Dalem Arif Muhammad yang dideskripsikan dalam bentuk bagan.



#### 4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi partisipan wawancara mendalam yang telah dilakukan oleh peneliti maka peneliti dapat mengambil kesimpulan :

1. Situasi komunikatif yang tergambar dari keseluruhan pelaksanaan ziarah tersebut adalah suasana sakral, arti, kondusif, dan kental dengan budaya seperti halnya masih menggunakan bahasa sunda sebagai pelafalan arti dari setiap doa dan pembukaan sambutan kemudian menaburkan bunga dan air.
2. Peristiwa komunikatif yang tergambar dalam aktivitas komunikasi dalam tradisi ziarah kubur makam Eyang Dalem Arif Muhammad Peristiwa komunikasi disini adalah peristiwa yang menggambarkan proses dalam berziarah kubur mulai dari awal hingga akhir. Pada tradisi ini diawali dengan memberikan sambutan dari pemuka agama atau lebih dikenal dengan ustadz. Kemudian pada peristiwa komunikatif disini informan menjadi termotivasi untuk hidup lebih baik lagi setelah melaksanakan ziarah kubur dengan membacakan do-doa kemudian dalam hal ini tradisi ini sudah menjadi hal yang umum karena sudah menjadi tradisi yang turun-temurun, karena tujuan dari ziarah kubur disini untuk meminta ijin atau restu kepada Arif Muhammad.
3. Tindak komunikatif yang tergambar dalam aktivitas komunikasi dalam tradisi ziarah kubur makam Eyang Dalem Arif Muhammad adalah fungsi interaksi tunggal yang terdiri dari bentuk komunikasi verbal dan nonverbal. Segala bentuk komunikasi nonverbal tersebut dilakukan baik secara lisan ataupun secara simbolik, bentuk komunikasi verbal seperti perintah, Komunikasi verbal yang terjadi selalu didukung oleh berbagai macam komunikasi nonverbal oleh pelakunya atau peziarah. Dalam tradisi ini mengandung berbagai simbol sebagai bentuk interaksi yang memiliki makna-makna yang khas.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. BUKU

- Ardial. (2014). *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Clifford, G. (1992). *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Daryanto. (2010). *Ilmu Komunikasi 1*. Bandung: PT. SARANA TUTORIAL NURANI SEJAHTERA.
- Nurhadi, Z. F., & Din, M. A. (2012). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF (Teori dan Paradigma)*. Bandung: ALFABETA.
- Ganiem, M. B. (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP.
- Guillot, H. C.-L. (2010). *ZIARAH & WALI DI DUNIA ISLAM*. Depok: Komunitas Bambu.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kuswarno, E. (2008). *Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Michael, M. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. J. (2004). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Mulyana, D. (2009). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2013). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2014). *ILMU KOMUNIKASI Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Nurhadi, Z. F. (2015). *Teori-teori Komunikasi*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Prof. Dr. Engkus Kuswarno, M. (2008). *Metode Penelitian Komunikasi Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Riadi, M. (2012-2018). *KajianPustaka.com*. Diambil kembali dari KajianPustaka.com: <https://www.kajianpustaka.com/2013/03/pengertian-dan-jenis-jenis-makna-kata.html>
- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2015). *MEMAHAMI PENELITIAN KUALITATIF*. Bandung: Alfabeta.
- Timbul. (2011). *Legenda Candi Cangkung*. Bandung: Taufik.

### B. INTERNET

- <http://www.spengetahuan.com/2017/10/pengertian-tradisi-tujuan-fungsi-macam-macam-contoh-penyebab-perubahan.html>
- Riadi, M. (2012-2018). *KajianPustaka.com*. Diambil kembali dari KajianPustaka.com: <https://www.kajianpustaka.com/2013/03/pengertian-dan-jenis-jenis-makna-kata.html>
- Wikipedia. (2018). *Wiki Media Project*. Diambil kembali dari Wiki Media Project: <https://id.wikipedia.org/wiki/Makna>  
<https://islamqa.info/id/163231>
- <http://journal.unair.ac.id/BK@tradisi-ziarah-kubur-article-10994-media-133-category-.html>  
<https://prezi.com/exru2zhotbcz/budaya-ziarah-makam-di-indonesia/>  
[http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/663/jbptunikompp-gdl-faisalabdu-33115-7-unikom\\_f-i.pdf](http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/663/jbptunikompp-gdl-faisalabdu-33115-7-unikom_f-i.pdf)  
<https://id.wikipedia.org/wiki/Makna>

## **B. SKRIPSI**

Jumiaty. 2013. Makna Simbolik Tradisi Ma'badong dalam Upacara Rambu Solo di Kabupaten Tana Toraja. Skripsi. Jurusan Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Hasanuddin. Makasar.

Permana, Hadi. 2015. Makna Ziarah Sebagai Media Komunikasi Transendental. Skripsi. Fakultas Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana. Jakarta.

Komalasari, Evy. 2014. Makna Pesan Upacara Sawer. Skripsi. Makna Pesan Upacara Sawer. Jurusan Konsentrasi Public Relations. Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Garut. Garut.

## **C. INFORMAN DAN NARASUMBER**

Hasil wawancara informan Nena S Rohmat pada hari sabtu, 01 september 2018 di kampung cangkuang kediaman informan

Hasil wawancara informan Atih Sundari pada hari minggu, 02 september 2018 di kampung cangkuang kediaman informan

Hasil wawancara informan Masitoh pada hari senin, 03 september 2018 di kampung cangkuang kediaman informan

Hasil wawancara informan Jana Setiawan pada hari selasa, 04 september 2018 di kampung cangkuang kediaman informan

Hasil wawancara informan Iwan Ruspana pada hari rabu, 05 september 2018 di kampung cangkuang kediaman informan

Hasil wawancara narasumber Tatang pada hari sabtu, 15 september 2018 di kampung cangkuang kediaman narasumber

Hasil wawancara narasumber Ustadz Hendrawan pada hari minggu, 16 september 2018 di kampung cangkuang kediaman narasumber